JKAM
Jurnal Kajian Akademik Multidisiplin
Yayasan Paramarta Akademika Indonesia
P-ISSN XXXX, E-ISSN XXXX

Tinjauan Literatur Konsep Teori Biaya Produksi Islam

ABSTRACT *- Production cost theory examines all expenses required in the process of producing goods or services. These costs include raw materials, labor, and other costs such as equipment and operations. In practice, this theory helps businesses understand how to manage costs to ensure efficient production and maintain profitability. By understanding production costs, companies can determine appropriate selling prices, reduce waste, and improve business results. Furthermore, this theory is crucial for decision-making, such as determining how many items to produce and how to reduce costs without compromising quality. Therefore, production cost theory serves as a crucial foundation for economic activities, ensuring effective and sustainable business operations.*

.

ABSTRAK - Teori biaya produksi membahas tentang semua pengeluaran yang diperlukan dalam proses menghasilkan barang atau jasa. Biaya ini mencakup bahan baku, tenaga kerja, serta biaya lain seperti peralatan dan operasional. Dalam praktiknya, teori ini membantu pelaku usaha memahami bagaimana mengelola biaya agar produksi berjalan efisien dan tetap menghasilkan keuntungan. Dengan memahami biaya produksi, perusahaan dapat menentukan harga jual yang tepat, mengurangi pemborosan, dan meningkatkan hasil usaha. Selain itu, teori ini juga penting untuk membantu pengambilan keputusan, seperti berapa banyak barang yang harus diproduksi dan bagaimana cara menekan biaya tanpa menurunkan kualitas. Oleh karena itu, teori biaya produksi menjadi dasar penting dalam kegiatan ekonomi agar usaha dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Author
[1] **Nadya Shafira**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[2] **Farzah Fauziah**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[3] **Khairi Najwa**, UIN Sumatera Utara, Indonesia

*[*1]Corresponding email:* khairinazwa658@gmail.com

Article History
Submitted: 19 Mei 2026
Revised: 20 Mei 2026
Accepted: 17 Juni 2026
Published: 17 Juni 2026

Keywords
Produksi, Biaya, Teori, Ekonomi Islami

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan ekonomi, produksi merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberlangsungan suatu usaha. Setiap proses produksi tentu memerlukan biaya, baik dalam bentuk bahan baku, tenaga kerja, maupun biaya operasional lainnya. Dalam ekonomi konvensional, biaya produksi umumnya hanya dipandang dari sisi efisiensi dan keuntungan semata.

Namun, dalam perspektif ekonomi Islam, konsep biaya produksi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai syariah seperti keadilan, kejujuran, keberkahan, serta tanggung jawab sosial. Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas ekonomi, termasuk produksi, harus dilakukan dengan cara yang halal dan tidak merugikan pihak lain (MA. Harahap, dkk. 2024).

Teori biaya produksi Islami menekankan keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Artinya, produsen tidak hanya mengejar profit maksimal, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari kegiatan produksinya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana konsep biaya produksi dalam Islam berbeda dengan teori konvensional, serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan ekonomi saat ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai teori biaya produksi dalam perspektif Islam melalui makalah ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan sistematis literature review untuk mengumpulkan artikel ilmiah yang ada mengenai topik spesifik ini, mengkonsolidasikan temuan-temuan utama dari studi-studi ini, dan menyajikannya untuk memanfaatkan bidang pendidikan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan bagi semua orang. Pencarian dengan menggunakan kata kunci "Biaya Produksi" dan "Produksi Islam" mengumpulkan artikel terkait tema sejenis yang masuk dalam data Scopus sepanjang tahun 2025. Tahap kedua, melakukan pemilahan terhadap fokus pembahasan dalam artikel,

dengan hanya memilih artikel yang berfokus terhadap tema yang berkaitan dengan Upaya pembangunan berkelanjutan. Sebanyak 39 artikel berhasil dikumpulkan,selanjutnya dilakukan evaluasi kriteria artikel dengan 25 artikel yang memenuhi kriteria. Tahap selanjutnya mengklasifikasi artikel terkait tema penelitian, penulis, Afiliasi. Terakhir menentukan arah baru penelitian ekonomi pembangunan berkelanjutan dengan mengajukan pertanyaan penelitian yang dikaji adalah:

1. Bagaimana Teori Biaya Produksi dalam Pandangan Islam?
2. Apa Prinsip-Prinsip Biaya Produksi Dalam Islam?
3. Bagaimana Perbedaan Teori Biaya Produksi Islami Dan Konvensional?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Biaya Produksi dalam Pandangan Islam

Teori biaya produksi dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai aktivitas yang mengandung nilai ibadah dan tanggung jawab moral. Menurut Muhammad Arfan Harahap dalam Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, produksi dalam Islam harus berorientasi pada kemaslahatan (maslahah), yaitu memberikan manfaat tidak hanya bagi produsen tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Selain itu, kegiatan produksi wajib memperhatikan prinsip halal dan thayyib, baik dari segi bahan baku maupun prosesnya, serta menghindari unsur-unsur yang dilarang seperti riba, gharar, dan penipuan.

Lebih lanjut, teori produksi Islam juga menekankan pentingnya keadilan, seperti pemberian upah yang layak kepada tenaga kerja dan tidak adanya eksploitasi sumber daya. Dengan demikian, produksi dalam Islam tidak hanya berfokus pada efisiensi dan profit, tetapi juga mencakup aspek etika, sosial, dan spiritual, sehingga mampu menciptakan keseimbangan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan (Harahap et al., 2025).

Teori produksi dalam Islam sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Arfan Harahap tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama syariat Islam, yaitu mencapai kemaslahatan umat (maqashid syariah). Dalam hal ini, kegiatan produksi bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari upaya menjaga lima aspek utama kehidupan manusia, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, setiap proses produksi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kelima aspek tersebut agar tidak menimbulkan kerugian bagi individu maupun masyarakat.

Lebih lanjut, dalam perspektif Islam, faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan secara optimal dan bertanggung jawab. Penggunaan sumber daya tidak boleh dilakukan secara berlebihan (*israf*) ataupun merusak (fasad). Hal ini menunjukkan bahwa konsep produksi dalam Islam sangat erat kaitannya dengan prinsip keberlanjutan (sustainability), di mana keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan harus dijaga.

Dalam praktiknya, produsen Muslim dituntut untuk menerapkan prinsip etika bisnis Islam, seperti kejujuran (*shiddiq*), *amanah, tabligh* (transparansi), dan *fathanah* (profesionalisme). Kejujuran dalam proses produksi mencakup penggunaan bahan yang sesuai standar, tidak mengurangi kualitas, serta tidak melakukan kecurangan dalam takaran maupun timbangan. Amanah berarti menjaga kepercayaan konsumen dan mitra usaha, sedangkan transparansi berkaitan dengan keterbukaan informasi mengenai produk yang dihasilkan.

Jenis-Jenis Biaya Produksi Dalam Perspektif Islam

Jenis-jenis biaya produksi dalam islam dapat diklasifikasikan secara lebih luas dibandingkan ekonomi konvensional.

1. Biaya Tetap Dan Biaya Variable

menjelaskan bahwa dalam analisis produksi islam, biaya tetap (fixed cost) dan biaya variable (variable cost) tetap digunakan sebagai dasar analisis efesiensi

- Biaya tetap: biaya yang tidak berubah dalam jangka pendek, seperti sewa tempat dan gaji tetap
- Biaya variabel: biaya yang berubah sesuai tingkat produksi, seperti bahan baku

Namun, perbedaannya terletak pada sistem pembiayaan. Dalam Islam, sistem bagi hasil menggantikan bunga, sehingga struktur biaya menjadi lebih adil dan tidak membebani produsen secara berlebihan.(Amshari, 2019)

2. Biaya Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Biaya produksi juga dibedakan menjadi:

- Biaya jangka pendek: biaya ketika sebagian faktor produksi bersifat tetap
- Biaya jangka panjang: semua faktor produksi bersifat variabel

Konsep ini menunjukkan bahwa Islam tetap mengadopsi teori ekonomi modern, tetapi menyesuaikannya dengan prinsip syariah, seperti keadilan dan efisiensi tanpa riba (Panjaitan et al., 2025).

3. Biaya Bahan Baku, Tenaga Kerja, dan Overhead

Menjelaskan bahwa dalam praktik usaha syariah, biaya produksi terdiri dari:

- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja
- Biaya overhead (biaya tambahan produksi)

Namun, yang membedakan adalah:

- tidak boleh ada eksploitasi tenaga kerja.
- harus ada efisiensi tanpa pemborosan.
- pengeluaran harus sesuai prinsip halal (Hisyam, 2025).

4. Biaya Produksi Berbasis Nilai Syariah

biaya produksi dalam islam tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga nilai:

- biaya keadilan (misalnya upah layak)
- biaya transparansi
- biaya tanggung jawab sosial
- biaya keberlanjutan lingkungan

Artinya, produsen harus mempertimbangkan dampak produksi terhadap masyarakat dan lingkungan sebagai bagian dari "biaya" yang harus ditanggung (Fitri et al., 2025).

5. Biaya Produksi Dalam Perspektif Perbandingan Islam dan Konvensional

menjelaskan bahwa dalam ekonomi Islam, biaya produksi tidak hanya bertujuan untuk efisiensi, tetapi juga memperhatikan dimensi:

- moral
- sosial
- spiritual

Hal ini memperluas konsep biaya menjadi tidak sekadar angka, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika dalam produksi (Anggraeni et al., 2025).

6. Biaya Produksi dalam Sistem Syariah

Dalam beberapa jurnal, termasuk penelitian terkait teori biaya produksi Islam, dijelaskan bahwa:

- sistem bunga (interest) meningkatkan beban biaya produksi
- sistem bagi hasil membuat biaya lebih stabil dan adil

Hal ini menunjukkan bahwa struktur biaya dalam Islam lebih efisien dalam jangka panjang dan tidak menimbulkan ketimpangan ekonomi.(Muhammad Raghid Alfatiy et al., 2025)

Prinsip-Prinsip Biaya Produksi Dalam Islam

Dalam ekonomi Islam, biaya produksi bukan hanya soal berapa besar biaya untuk menghasilkan barang, tetapi juga harus sesuai dengan nilai syariah dan kemaslahatan.(Dwi Shintia et al., 2025)Beberapa prinsip utamanya:

a. Halal dan thayyib

Biaya produksi harus digunakan untuk menghasilkan barang/jasa yang halal dan baik (thayyib).(Harahap et al., 2025)

Contoh:

- boleh: produksi makanan halal, pakaian, alat sekolah
- tidak boleh: minuman keras, perjudian, barang haram

b. Tidak mengandung unsur haram

Biaya produksi tidak boleh berasal dari atau digunakan dengan unsur:

- riba (bunga)
- gharar (ketidakjelasan)
- maysir (spekulasi/judi)
- penipuan(Kholil, 2025)

c. Keadilan

Islam menekankan biaya produksi harus memperhatikan keadilan bagi semua pihak, misalnya:

- upah pekerja yang layak
- tidak menzalimi tenaga kerja
- keuntungan dibagi secara adil(Fitri et al., 2025)

d. Efisiensi tanpa merusak

Biaya harus dikelola secara efisien, tetapi tidak boleh:

- boros
- merusak lingkungan
- mengeksploitasi sumber daya berlebihan.(Fitri et al., 2025)

e. Maslahah (kemanfaatan)

Tujuan produksi dalam Islam adalah memberi manfaat bagi masyarakat, bukan sekadar untung.(Fitri et al., 2025)

Perbedaan Teori Biaya Produksi Islami Dan Konvensional

Teori biaya produksi merupakan bagian penting dalam analisis ekonomi yang membahas pengorbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam ekonomi konvensional, biaya produksi umumnya dipahami sebagai seluruh pengeluaran yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan (profit). Namun, dalam perspektif ekonomi Islam, konsep biaya produksi memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual.(Anggraeni et al., 2025)

Perbedaan pertama terletak pada tujuan produksi. Dalam ekonomi konvensional, tujuan utama produksi adalah mencapai keuntungan maksimal dengan menekan biaya serendah mungkin. Hal ini sering kali mendorong produsen untuk mengurangi biaya tanpa mempertimbangkan dampak sosial. Sebaliknya, dalam ekonomi Islam, tujuan produksi tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk mencapai kemaslahatan (maslahah) dan keberkahan.

Perbedaan kedua adalah pada konsep biaya produksi. Dalam sistem konvensional, biaya produksi terbatas pada biaya tetap, biaya variabel, dan biaya operasional. Sedangkan dalam Islam, konsep biaya diperluas dengan memasukkan unsur biaya sosial, biaya moral, dan biaya kepatuhan syariah.

Perbedaan ketiga terletak pada sistem pembiayaan. Ekonomi konvensional menggunakan sistem bunga (interest) sebagai bagian dari biaya produksi, sehingga produsen harus menanggung beban tambahan berupa bunga pinjaman. Dalam Islam,

sistem bunga dilarang karena termasuk riba. Sebagai gantinya, digunakan sistem bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah.

Perbedaan keempat adalah pada aspek etika dan moral. Dalam ekonomi konvensional, etika tidak selalu menjadi bagian utama dalam perhitungan biaya produksi. Produsen dapat menekan biaya dengan cara yang merugikan pihak lain, seperti memberikan upah rendah atau menggunakan bahan berkualitas rendah. Sebaliknya, dalam Islam, etika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan produksi (Anggraeni et al., 2025).

Dari berbagai perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori biaya produksi Islami lebih komprehensif dibandingkan teori konvensional. Islam tidak hanya memperhatikan efisiensi biaya, tetapi juga memasukkan unsur keadilan, moral, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, sistem produksi Islam diharapkan mampu menciptakan keseimbangan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.(Fitri et al., 2025)

Efesiensi Produksi Yang Sesuai Dengan Nilai-Nilai Islam

Efisiensi produksi adalah konsep fundamental dalam ilmu ekonomi yang menggambarkan sejauh mana sumber daya (input) digunakan secara optimal untuk menghasilkan bara dan jasa (output) (Muhammad Raghid Alfatiy et al., 2025). Dalam pengertian paling sederhana, efisiensi produksi terjadi ketika sebuah perusahaan atau organisasi mampu memproduksi output tertentu dengan jumlah input yang paling sedikit, atau sebaliknya mampu memaksimalkan output dari jumlah input tertentu tanpa adanya pemborosan. Konsep ini bukan hanya berlaku di tingkat perusahaan, akan tetapi juga pada tingkat industri, sektor ekonomi, bahkan negara. Tingkat efisiensi produksi yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi dilakukan dengan produktivitas tinggi yang artinya lebih banyak barang atau jasa yang diproduksi dengan biaya yang relatif rendah.(Dwi Shintia et al., 2025)

Untuk memahami efisiensi produksi secara menyeluruh, perlu diperhatikan beberapa unsur penting yang menjadi dasar konsep ini, yaitu input produksi, output produksi, dan hubungan antara keduanya. Input produksi mencakup tenaga kerja (SDM), bahan baku, energi, modal seperti mesin dan teknologi, serta waktu untuk digunakan dalam proses produksi (Yaqin & Rofiatul Lailiyah, 2025). Output produksi merujuk pada jumlah barang atau jasa yang berhasil digunakan dari proses tersebut. Efisiensi produksi dalam perspektif Islam mengacu pada bagaimana proses produksi barang dan jasa dijalankan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, tetapi tidak mengabaikan prinsip-prinsip moral, sosial, dan keadilan ekonomi yang diajarkan dalam Islam.

1. Prinsip moral dalam efisiensi produksi menurut Islam

Prinsip moral dalam efisiensi produksi menurut Islam adalah proses produksi yang harus dilakukan dengan cara jujur, adil, dan bertanggung jawab (Panjaitan et al., 2025). Islam mengajarkan bahwa tidak boleh menipu, mencurangi, atau mengambil keuntungan dengan cara yang salah, walaupun tujuannya ingin lebih efisien atau hemat (Istiqomah et al., 2019). Dalam islam, efisiensi itu bukan hanya soal hasil yang banyak dengan biaya sedikit, tapi juga tentang bagaimana caranya. Cara yang digunakan harus halal, tidak merugikan orang lain, tidak merusak lingkungan, dan tetap memperhatikan hak pekerja. Efisiensi dalam Islam itu harus membawa kebaikan, bukan hnaya untuk diri

sendiri, tapi juga untuk orang lian dan lingkungan sekitar, serta mendapatkan ridha Allah (Zainal & Hasan, 2022).

2. Prinsip sosial dalam efisiensi produksi menurut Islam

Prinsip sosial dalam efisiensi produksi menurut Islam adalah menjaga keseimbangan antara produktivitas dan kepentingan masyarakat dengan memasstikan bahwa proses produksi tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga membawa manfaat sosial dan tidak merugikan pihak mana pun (Zainal & Hasan, 2022). Prinsip ini mencakup beberapa hal penting, yaitu bahwa produksi harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bukan semata-mata mengejar keuntungan; menjaga keadilan sosial dengan menghindari ketimpangan antara pemilik modal dan pekerja serta memperlakukan semua pihak secara adil; mendorong pemberdayaan ekonomi umat, khususnya kelompok lemah seperti fakir miskin dan pelaku UMKM, agar mereka dapat berkembang bersama; menjalankan proses produksi dengan nilai-nilai etika dan moral Islam seperti kejujuran,amanah, dan larangan; serta memenuhi tanggung jawab sosial dengan menciptakan lapangan kerja, memberikan bantuan kepada masyarakat, dan menghindari dampak negatif terhadap lingkungan sekitar (Kholil, 2025).

3. Prinsip keadilan ekonomi dalam efisiensi produksi menurut Islam

Prinsip keadilan ekonomi dalam efisiensi produksi menurut Islam adalah memastikan bahwa proses produksi dilakukan secara optimal tanpa mengorbankan hak-hak pihak lain, serta hasil produksinya didistribusikan secara adil dan merata sesuai nilai nilai Islam (Milat & Mutafarida, 2026).

Prinsip ini meliputi keadilan dalam pembagian hasil, di mana semua pihak yang terlibat mendapatkan bagian secara adil sesuai kontribusinya; tidak adanya ekploitasi terhadap pihak manapun, temasuk lapangan kerja murah, kerja paksa, atau kondisi kerja yang tidak manusiawi; memastikan bahwa barang atau jasa yang diproduksi adalah halal dan bermanfaat bagi masyarakat; menjaga lingkungan serta memenuhi tanggung jawab sosial agar produksi tidak merusak alam atau mengabaikan kesejahteraan masyarakat sekitar; dan mewujudkan pemerataan ekonomi melalui hasil produksi yang digunakan untuk mendukung kesejahteraan umum, bukan menumpuk kekayaan pada segelintir orang (Yaqin & Rofiatul Lailiyah, 2025).

Kontribusi Konsep Biaya Dan Efesiensi Syariah Terhadap Pembangunan Ekonomi Berkeadilan

Dalam konteks ekonomi syariah, biaya merujuk pada pengeluaran yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang dan jasa, dengan mempertimbangka prinsip-prinsip syariah termasuk biaya yang tidak melanggar hukum Islam, seperti Riba (bunga), Gharar(ketidakpastian), dan Maysir (perjudian). Sedangkan efisiensi dalam ekonomi syariah berarti penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil yang maksimal tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah. Ini mencakup pengelolaan yang baik dalam investasi, produksi, dan distribusi (Yaqin & Rofiatul Lailiyah, 2025).

Secara teoritis tidak ada perbedaan antara lembaga keuangan dan perbankan konvesional dan lembaga keuangan dan perbankan syariah, kecuali bahwa lembaga keuangan dan perbankan konvesional menggunaka sistem bunga di dalam setiap kegiatan dan operasional keuangannya, sedangkan lembaga keuangan dan perbankan syariah menggunakan sistem bagi hasil (Kholil, 2025). Ekonomi syariah berlandaskan pada nilai-

nilai islam yang mencakup prinsip keadilan, Prinsip keadilan tercermin dalam larangan riba, gharar, dan maysir, yang bertujuan untuk mencegah praktik ekonomi yang merugikan salah satu phak. Salah satu rinsip ekonomi islam adalah keadilan. Dengan melarang riba, ekonomi syariah berusaha untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih adil, di mana semua pihak mendapatkan keuntungan yang wajar tanpa ada pihak yang dirugikan. Pendekatan ekonomi yang adil tidak hanya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tetapi juga pada hukum alam, yang diciptakan dengan mempertimbangkan keadilan dan keseimbangan (Fitri et al., 2025).

Konsep biaya dan efisiensi syariah mendorong investasi dalam sektor-sektor yang memberdayakan, seperti usaha kecil dan menengah (Muhammad Raghid Alfatiy et al., 2025). Hal ini membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Ekonomi syariah memiliki peran penting dalam mendorong inklusi keuangan terutama bagi masyarakat yang belum terjangkau oleh sistem keuangan konvesional. Prinsip syariah Prinsip syariah yang mengedepankan keadilan dan keberpihakan pada kelompok rentan menjadikan ekonomi syariah sebagai instrumen yang relevam dalam memperluas akses ke layanan keuangan.

Lembaga keuangan syariah, seperti BMT (Baitul Mal Tamwil), Koperasi syariah dan bank syariah berkontribusi dalam menciptakan peluang ekonomi yang lebih merata dan memperkuat perekonomian masyarakat. Zakat dan Infaq berperan dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial dengan mendistribusikan kekayaan secara merata. Wakaf sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi khas Islam, pembiayaan harta wakaf memiliki keuntungan yang tidak terlepas dari prinsip-prinsip pokok bermu'amalah dalam Islam. Sebagai salah satu instrumen keuangan syariah, memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Optimalisasi instrumen-instrumen ini menjadi kunci penting dalam meningkatkan kontribusi ekonomi syariah terhadap pembangunan ekonomi (Syakirin et al., 2023).

Pembangunan ekonomi dalam ekonomi syariah tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan dan keadilan sosial, Dalam perspektif syariah, pembangunan ekonomi dianggap berhasil jika mampu memberdayakan kelompok rentan, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi ketimpangan sosial. Dalam ekonomi syariah, pembangunan ekonomi tidak hanya diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, tetapi juga keberlanjutan, Nilai-nilai syariah yang menekankan pada keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan kesejahteraan sosial relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Instrumen seperti sukuk hijau (green sukuk) menjadi salah satu contoh implementasi ekonomi syariah yang mendukung pembiayaan proyek-proyek ramah lingkungan (Khaldun, 2021). Dengan pendekatan yang berbasis pada keberlanjutan, ekonomi syariah dapat menjadi model pembangunan ekonomi yang bertanggung jawab terhadap generasi mendatang. Jadi Kontribusi konsep biaya dan efisiensi syariah terhadap pembangunan ekonomi yang berkeadilan sangat signifikan.

Dengan menerapkan prinsip syariah, perekonomian dapat berkembang dengan cara yang adil dan berkelanjutan, mengurangi kesenjangan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menciptakan ekosistem ekonomi yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan, tetapi juga pada keadilan dan kesejahteraan sosial (Kholil, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa teori biaya produksi dalam perspektif Islam memiliki perbedaan mendasar dengan teori konvensional. Dalam ekonomi konvensional, biaya produksi lebih berorientasi pada efisiensi dan pencapaian keuntungan maksimal, sedangkan dalam ekonomi Islam, biaya produksi tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral, sosial, dan spiritual.

Konsep biaya produksi dalam Islam mencakup dimensi yang lebih luas, seperti biaya sosial, biaya moral, serta kepatuhan terhadap prinsip syariah. Selain itu, sistem pembiayaan dalam Islam yang menggunakan mekanisme bagi hasil menggantikan bunga menjadikan struktur biaya lebih adil dan tidak memberatkan produsen. Dari segi etika, Islam menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap proses produksi.

Dengan demikian, teori biaya produksi Islami dapat dikatakan lebih komprehensif karena mengintegrasikan nilai ekonomi dengan nilai-nilai keislaman, sehingga mampu menciptakan sistem produksi yang lebih adil, berkelanjutan, dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas.

REFERENSI

Amshari, M. M. (2019). Produksi Stroberi Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Website Dinas Tanaman*, *1*(1), 133–148. https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/produksi-stroberi-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat

Anggraeni, S. N., Wulansari, N. A., & Hayati, S. (2025). *Perbandingan Konsep Biaya Produksi Dalam Ekonomi Mikro Konvensional dan Islam : Studi Literatur*. *5942*.

Dwi Shintia, M. A., Linda Apriyana, Izmy Kurnia, Laila Nikmatul Azizah, Lilis Sumarni, & Lisa Mega Utami. (2025). Konsep Produksi Dalam Ekonomi Islam: Tinjauan Maqashid Syariah Dan Keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, *3*(3), 182–194. https://doi.org/10.61896/jeki.v3i3.118

Fitri, M. D., Iska, S., Hidayati, A., & Marlion, F. A. (2025). Prinsip Produksi Berkeadilan dalam Ekonomi Islam: Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Bisnis di Era Modern. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 5019–5025. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4256

Harahap, M. A., Aulina, Z., Ul, N., Lubis, R., Nasution, N. K., Fauzan, M., & Nasution, R. (2025). Menganalisis Teori Biaya Produksi Islam. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *01*(04), 3089–0128.

Hisyam, M. (2025). *Analisis Efisiensi Biaya Produksi Secara Syariah Dalam Perkembangan Laba Usaha pada Roti Bakar Regar*. *7*(2), 91–98.

Istiqomah, N., Efrina, L., & Akbar, E. E. (2019). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Tingkat Keuntungan Home Industry Kripik Menurut Persepektif Ekonomi Islam. *Jurnal Az-Zahra : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *8*(5), 55.

Khaldun, U. I. (2021). *Article History (Filled by Journal Manager) Received: xxx*

Revised: xxx Accepted: xxx 1. *12*(1), 121–137.

Kholil, S. (2025). Etika Produksi Islami Berbasis Maqashid Al-Shariah: Pilar Kesejahteraan Sosial Dan Ekonomi. *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, *3*(1), 13–25. https://doi.org/10.15575/ejil.v3i1.1220

Leonidou, E., Christofi, M., Vrontis, D., & Thrassou, A. (2020). An integrative framework of stakeholder engagement for innovation management and entrepreneurship development. *Journal of Business Research*, *119*(April), 245–258. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.11.054

Milat, M. S., & Mutafarida, B. (2026). *Kebijakan penetapan harga pasar dalam teori mekanisme pasar islam 1-3*. *4*(2), 442–449.

Muhammad Raghid Alfatiy, Raihan Ade Ghuffar, & Reni Ria Armayani Hasibuan. (2025). Peran Biaya Produksi dalam Menentukan Keputusan Produsen. *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, *3*(3), 257–266. https://doi.org/10.61132/manuhara.v3i3.1999

Panjaitan, A. M., Bakri, S., & Kusuma, A. (2025). Biaya sebagai Instrumen Etika Ekonomi: Studi Kasus UMKM dalam Perspektif Mikro Ekonomi Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 7649–7654. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1917

Syakirin, M., Rahmawati, L., Rachman, M. A., Riyanto, R., Supriyatna, R. K., & Hadi, S. (2023). Dampak Profit and Loss Sharing terhadap Biaya Produksi dan Pendapatan: *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *5*(4), 2439–2450. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i4.2604

Yaqin, A., & Rofiatul Lailiyah. (2025). Penggunaan Mesin Perajang Tembakau terhadap Efisiensi Biaya Tenaga Kerja pada Produksi Tembakau Rajangan di Desa Pondok Kelor Berbasis Etika Bisnis Islam. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, *12*(1), 69–82. https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v12i1.19372

Zainal, & Hasan. (2022). Analisis Teori Produksi Perspektif Ekonomi Islam dalam Buku Islamic Economics Theory And Practice Karya Muhammad Abdul Mannan. *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, *2*(1), 231–243. https://doi.org/10.55120/iltizamat.v2i1.916